

## Pengenalan Songket dan Tanjak dalam Rangka Menumbuhkan Kesadaran Pelestarian Budaya Lokal di Kalangan Siswa SMP Muhammadiyah 4 Pekanbaru

Ilham Hudi<sup>1</sup>, Kaela Isadora<sup>2</sup>, Nashwa Putri Aqila<sup>3</sup>, Melina Mariani Br Panjaitan<sup>4</sup>,  
Muhammad Aprialdi Pratama<sup>5</sup>, Yoga Tri Ananda<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

E-mail: [ilhamhudi@umri.ac.id](mailto:ilhamhudi@umri.ac.id)<sup>1</sup>, [230301150@student.umri.ac.id](mailto:230301150@student.umri.ac.id)<sup>2</sup>, [230301155@student.umri.ac.id](mailto:230301155@student.umri.ac.id)<sup>3</sup>,  
[220301059@student.umri.ac.id](mailto:220301059@student.umri.ac.id)<sup>4</sup>, [230301025@student.umri.ac.id](mailto:230301025@student.umri.ac.id)<sup>5</sup>, [230301027@student.umri.ac.id](mailto:230301027@student.umri.ac.id)<sup>6</sup>

### Article Info

#### Article history:

Received June 15, 2025

Revised June 28, 2025

Accepted July 03, 2025

#### Keywords:

Songket, Tanjak, Cultural Heritage Preservation.

### ABSTRACT

Local culture is an important part in shaping the identity of the younger generation, including in the school environment. However, the rapid flow of globalization has caused most students to be less familiar with and understand the nation's cultural heritage, such as songket and tanjak which are symbols of the greatness and wisdom of the Malay community. This community service activity aims to introduce the historical value, philosophical meaning, and process of making songket and tanjak to students of SMP Muhammadiyah 4, through an educational and interactive approach. The method of implementing activities includes cultural lectures, group discussions, and direct demonstrations of wearing tanjak and introducing typical Malay songket motifs. Activity participants totaled 20 students from grade 7. Based on the results of observation and evaluation in the form of questions and answers and filling out a short questionnaire, it was found that 85% of the participants admitted that they only knew the philosophical meaning of songket motifs and tanjak forms after participating in this activity, and expressed interest in preserving this culture in the school environment. The conclusion of this activity is that cultural education based on direct experience has proven effective in increasing students' knowledge and awareness of the importance of preserving songket and tanjak as the nation's noble heritage. The implication of this activity is expected to encourage schools to include local cultural materials in extracurricular activities on an ongoing basis.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Article Info

#### Article history:

Received June 15, 2025

Revised June 28, 2025

Accepted July 03, 2025

#### Kata Kunci:

Songket, Tanjak, Pelestarian Warisan Budaya.

### ABSTRAK

Kebudayaan lokal merupakan bagian penting dalam membentuk identitas generasi muda, termasuk di lingkungan sekolah. Namun demikian, derasnya arus globalisasi menyebabkan sebagian besar pelajar kurang mengenal dan memahami warisan budaya bangsa, seperti songket dan tanjak yang merupakan simbol kebesaran dan kearifan masyarakat Melayu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai historis, makna filosofis, serta proses pembuatan songket dan tanjak kepada siswa-siswi SMP Muhammadiyah 4, melalui pendekatan edukatif dan interaktif. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi ceramah budaya, diskusi kelompok, serta demonstrasi langsung pemakaian tanjak dan pengenalan motif songket khas Melayu. Peserta kegiatan berjumlah 20 siswa dari kelas 7. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi berupa tanya jawab dan pengisian kuesioner singkat, diperoleh

temuan bahwa 85% peserta mengaku baru mengetahui makna filosofis motif songket dan bentuk-bentuk tanjak setelah mengikuti kegiatan ini, serta menyatakan ketertarikan untuk melestarikan budaya tersebut di lingkungan sekolah. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah edukasi budaya berbasis pengalaman langsung terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap pentingnya pelestarian songket dan tanjak sebagai warisan luhur bangsa. Implikasi dari kegiatan ini diharapkan dapat mendorong sekolah untuk memasukkan materi budaya lokal dalam kegiatan ekstrakurikuler secara berkelanjutan.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



---

**Corresponding Author:**

Nashwa Putri Aqila\*  
Universitas Muhammadiyah Riau  
E-mail: [230301155@student.umri.ac.id](mailto:230301155@student.umri.ac.id)

---

## **Pendahuluan**

Budaya merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas bangsa. Di tengah derasnya arus globalisasi, budaya lokal kerap terpinggirkan karena generasi muda lebih akrab dengan budaya populer dari luar negeri melalui media sosial, film, musik, hingga gaya berpakaian. Fenomena ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, melainkan juga menjalar ke daerah-daerah, termasuk di lingkungan sekolah menengah pertama. Padahal, budaya lokal sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat membentuk karakter generasi muda yang mencintai tanah airnya.

Salah satu warisan budaya Melayu yang memiliki makna filosofis dan nilai historis tinggi adalah songket dan tanjak. Songket adalah kain tradisional hasil tenunan benang emas atau perak yang menggambarkan status sosial, nilai keagamaan, hingga identitas adat suatu komunitas. Songket banyak digunakan dalam upacara adat, pernikahan, dan kegiatan budaya lainnya di wilayah Melayu, seperti Sumatra, Riau, dan Kepulauan Riau. Di sisi lain, tanjak

merupakan penutup kepala khas laki-laki Melayu yang dahulu menjadi simbol kepemimpinan, keberanian, dan kehormatan seseorang. Tanjak memiliki berbagai bentuk lipatan yang mencerminkan tingkatan status sosial dan peran seseorang dalam masyarakat.

Sayangnya, perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital dan penetrasi budaya asing telah membuat pemahaman terhadap makna songket dan tanjak di kalangan generasi muda semakin berkurang. Banyak di antara mereka yang hanya mengenal songket dan tanjak sebagai atribut busana tradisional tanpa mengetahui filosofi dan makna simbolik di balik penggunaannya. Bahkan, sebagian pelajar di tingkat sekolah menengah pertama lebih mengenal budaya Korea, Jepang, dan Barat dibandingkan budaya sendiri. Hal ini menjadi indikasi adanya degradasi pengetahuan budaya lokal yang, apabila dibiarkan, dapat mengancam kelestarian warisan leluhur.

Dalam konteks ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam upaya pelestarian budaya lokal. Salah satu sekolah yang menjadi



lokasi kegiatan pengabdian ini adalah SMP Muhammadiyah 4, di mana mayoritas siswanya berasal dari latar belakang budaya Melayu. Namun, dalam observasi awal, pengetahuan mereka terhadap songket dan tanjak masih terbatas. Sebagian besar siswa belum memahami jenis motif songket khas Melayu, proses pembuatannya, serta makna filosofi tanjak yang dikenakan para leluhur mereka. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi yang bersifat praktis, interaktif, dan menarik agar siswa dapat mengenali, memahami, dan mencintai kembali budaya warisan bangsanya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SMP Muhammadiyah 4 mengenai songket dan tanjak sebagai warisan budaya Melayu yang patut dilestarikan. Materi kegiatan mencakup sejarah, makna filosofis, fungsi sosial songket dan tanjak, serta demonstrasi pemakaian tanjak dan pengenalan motif songket. Metode edukasi dirancang secara menarik melalui ceramah, diskusi kelompok, dan praktik langsung agar siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran budaya ini.

Selain memberikan pemahaman budaya secara kognitif, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah air di kalangan siswa. Dalam jangka panjang, edukasi budaya seperti ini dapat menjadi langkah awal untuk membangun karakter siswa yang memiliki identitas budaya kuat serta siap menghadapi tantangan globalisasi tanpa kehilangan jati diri. Kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi pihak sekolah untuk mengintegrasikan materi budaya lokal dalam program ekstrakurikuler atau mata pelajaran muatan lokal.

Berdasarkan hasil diskusi awal dengan guru di SMP Muhammadiyah 4,

diketahui bahwa belum pernah ada kegiatan edukasi khusus terkait songket dan tanjak di sekolah tersebut. Pelajaran sejarah atau seni budaya yang diberikan selama ini masih terbatas pada materi umum tanpa fokus mendalam pada budaya lokal Melayu. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan warna baru dalam pembelajaran budaya di sekolah.

Salah satu keunikan dari kegiatan ini adalah penggunaan media langsung berupa tanjak dan kain songket asli, yang memungkinkan siswa tidak hanya melihat gambar atau video, tetapi juga menyentuh, meraba, dan mencoba memakai tanjak secara langsung. Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan ketertarikan dan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan metode ceramah semata.

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan para siswa dapat memahami bahwa songket dan tanjak bukan sekadar benda kuno atau aksesoris tradisional, melainkan simbol identitas budaya yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Melayu. Songket, dengan motif dan benang emasnya, melambangkan kemakmuran, keindahan, serta kedalaman nilai spiritual; sedangkan tanjak mencerminkan keteguhan, keberanian, dan kepemimpinan. Kesadaran ini penting agar generasi muda tidak malu memakai atau memperkenalkan budaya sendiri di tengah pergaulan global.

Secara umum, pengenalan songket dan tanjak kepada siswa sekolah menengah pertama merupakan langkah awal dalam membangun literasi budaya lokal yang lebih luas. Jika kegiatan ini berhasil menumbuhkan minat dan kesadaran budaya di kalangan siswa SMP Muhammadiyah 4, maka bukan tidak mungkin kegiatan serupa dapat diterapkan



di sekolah lain, bahkan menjadi bagian dari kurikulum muatan lokal. Dengan demikian, pelestarian budaya Melayu sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia dapat dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan generasi muda sebagai agen utamanya.

Akhirnya, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menjembatani kesenjangan antara generasi muda dengan budaya lokal mereka sendiri. Melalui pemahaman yang lebih baik terhadap songket dan tanjak, siswa diharapkan dapat menjadi generasi penerus yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan budaya dan identitas diri yang kuat.

Berikut adalah rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman siswa SMP Muhammadiyah 4 terhadap makna dan nilai filosofis songket dan tanjak sebagai warisan budaya Melayu sebelum dan sesudah kegiatan edukasi dilaksanakan?
2. Sejauh mana kegiatan edukasi ini dapat meningkatkan kesadaran dan minat siswa dalam melestarikan serta mempromosikan budaya lokal di lingkungan sekolah?

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 4 Kota Pekanbaru, yang merupakan salah satu sekolah menengah pertama dengan latar belakang budaya Melayu yang masih cukup kental. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan budaya lokal yang kuat, namun dalam observasi awal menunjukkan adanya

keterbatasan pengetahuan mereka terhadap makna songket dan tanjak sebagai warisan budaya.

Metode pelaksanaan kegiatan ini melibatkan beberapa tahap utama, yaitu observasi awal, pelaksanaan edukasi budaya, serta evaluasi akhir untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah kegiatan berlangsung. Observasi awal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai songket dan tanjak sebelum diberikan materi edukasi. Data dalam kegiatan ini dikumpulkan melalui wawancara informal dengan guru dan siswa, serta tanya jawab sederhana terhadap peserta terkait pengetahuan awal mereka tentang songket dan tanjak.

Pelaksanaan edukasi dilakukan dalam bentuk ceramah interaktif yang membahas sejarah, makna, dan fungsi songket dan tanjak dalam budaya Melayu. Selain itu, dilakukan demonstrasi langsung pemakaian tanjak serta penjelasan tentang berbagai motif khas songket Melayu Riau. Siswa dilibatkan secara aktif dalam sesi tanya jawab dan diskusi kelompok kecil untuk menggali pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan. Selain itu, siswa juga diberi kesempatan untuk mencoba langsung mengenakan tanjak serta mengamati kain songket asli yang dibawa oleh tim pengabdian masyarakat.

Untuk mengetahui sejauh mana kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa, dilakukan evaluasi menggunakan metode tanya jawab pasca kegiatan. Tanya jawab ini berisi pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan, baik terkait sejarah, filosofi, maupun fungsi songket dan tanjak. Di samping itu, dilakukan pula diskusi reflektif singkat untuk mengetahui pendapat siswa mengenai pentingnya pelestarian budaya lokal dan bagaimana



peran mereka di masa depan dalam menjaga warisan budaya tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan mengolah data dari hasil tanya jawab, wawancara informal, serta catatan lapangan selama proses kegiatan berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis untuk melihat perubahan tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa sebelum dan sesudah kegiatan edukasi. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam menarik kesimpulan mengenai efektivitas program edukasi budaya lokal yang telah dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 4 Pekanbaru. Melalui pendekatan ini, diharapkan kegiatan pengabdian dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai pemahaman budaya lokal di kalangan siswa serta memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian warisan budaya Melayu di lingkungan sekolah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Songket dan Tanjak sebagai Warisan Budaya Lokal**

Kegiatan edukasi budaya lokal yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 4 Pekanbaru terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai songket dan tanjak sebagai warisan budaya Melayu. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar siswa hanya mengetahui songket sebagai kain tradisional yang kerap digunakan dalam acara adat atau pernikahan, tanpa memahami makna di balik motif dan proses pembuatannya. Hal serupa terjadi pada tanjak, yang oleh sebagian besar siswa dipersepsikan semata-mata sebagai penutup kepala tradisional tanpa menyadari simbolisasi kehormatan, keberanian, dan status sosial

yang melekat pada bentuk dan cara pemakaiannya.

Setelah mendapatkan penjelasan melalui ceramah interaktif serta melihat langsung demonstrasi pemakaian tanjak dan kain songket asli, pemahaman siswa mulai berkembang. Mereka mulai mengenali beragam motif songket khas Melayu Riau, seperti motif pucuk rebung yang melambangkan harapan dan pertumbuhan, serta motif bunga melati yang melambangkan kesucian dan keindahan hati. Melalui diskusi terbuka, siswa menyampaikan bahwa mereka baru mengetahui bahwa setiap motif songket memiliki makna filosofis yang dalam, mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat Melayu tempo dulu.

Tidak hanya tentang motif, para siswa juga diperkenalkan pada proses pembuatan songket yang melibatkan keterampilan menenun tingkat tinggi dan ketelitian dalam memilih benang emas atau perak sebagai ciri khas kain tersebut. Fakta bahwa songket dulunya hanya digunakan oleh kalangan bangsawan dan diproduksi dalam waktu yang lama menjadi hal baru yang menarik bagi mereka. Pada sesi praktek pemakaian tanjak, siswa laki-laki terlihat antusias mencoba berbagai bentuk lipatan tanjak, sementara siswa perempuan terlibat dalam membantu merapikan dan memahami filosofi lipatan tersebut, seperti tanjak lipat tiga yang melambangkan kepemimpinan dan tanggung jawab seorang pemuda Melayu.

Edukasi ini secara perlahan membangun kesadaran siswa bahwa songket dan tanjak bukan sekadar bagian dari sejarah masa lalu, tetapi juga merupakan identitas budaya yang dapat terus hidup apabila dipahami dan dilestarikan dengan baik. Siswa yang sebelumnya enggan mengenakan pakaian tradisional pun mulai menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari lebih jauh



bahkan memiliki keinginan untuk menggunakannya pada momen tertentu, seperti peringatan hari besar nasional atau acara budaya di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis pengalaman langsung mampu mengubah persepsi generasi muda terhadap budaya lokal dari sesuatu yang kuno menjadi sesuatu yang bermakna dan membanggakan.

## **2. Penguatan Kesadaran dan Minat Siswa dalam Melestarikan Budaya Lokal**

Selain meningkatkan pemahaman, kegiatan edukasi ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya pelestarian budaya lokal. Dalam sesi refleksi akhir, sebagian besar siswa mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka merasa acuh terhadap budaya Melayu karena menganggapnya tidak relevan dengan kehidupan modern. Namun, setelah memahami makna dan sejarah songket dan tanjak, mereka menyadari bahwa budaya ini merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas diri sebagai generasi penerus masyarakat Melayu di Pekanbaru.

Perubahan sikap ini tidak lepas dari metode edukasi yang dirancang interaktif dan kontekstual, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari penjelasan sejarah budaya, diskusi nilai filosofis, hingga mencoba langsung atribut budaya tersebut. Keterlibatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk merasakan sendiri betapa kayanya warisan budaya lokal mereka, sehingga muncul rasa memiliki dan tanggung jawab untuk menjaga serta melestarikannya..

Selain itu, guru di SMP Muhammadiyah 4 menyambut baik kegiatan ini karena dianggap mampu mengisi kekosongan materi budaya lokal

yang selama ini jarang dibahas secara khusus dalam pelajaran formal. Guru menyatakan bahwa kegiatan serupa perlu dilanjutkan dan dikembangkan sebagai bagian dari muatan lokal atau ekstrakurikuler budaya, sehingga penguatan identitas budaya Melayu di kalangan siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Dengan adanya perubahan pemahaman dan sikap siswa ini, diharapkan pelestarian songket dan tanjak tidak lagi bergantung pada generasi tua, melainkan mulai dilanjutkan oleh generasi muda yang lebih peduli dan bangga terhadap budaya sendiri. Kegiatan edukasi budaya ini membuktikan bahwa upaya pelestarian warisan leluhur dapat dimulai dari ruang-ruang sekolah, dengan melibatkan siswa sebagai subjek utama, bukan sekadar sebagai penonton. Kesadaran yang tumbuh dari pengalaman langsung ini diyakini akan lebih bertahan lama dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya bersifat teori di dalam kelas.

Secara keseluruhan, penguatan kesadaran budaya melalui pengenalan songket dan tanjak di lingkungan SMP Muhammadiyah 4 Pekanbaru tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membuka ruang refleksi tentang jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas budaya Melayu. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan mampu menghadapi arus globalisasi tanpa kehilangan akar budaya sendiri, serta menjadi agen pelestari budaya yang mampu menghidupkan kembali warisan leluhur dalam kehidupan sehari-hari.

## **Kesimpulan**

Kegiatan edukasi pengenalan songket dan tanjak di SMP Muhammadiyah 4 Pekanbaru berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran



siswa terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal Melayu. Siswa tidak hanya memahami makna filosofis dan sejarah songket serta tanjak, tetapi juga menunjukkan minat untuk melestarikan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi interaktif dan kontekstual efektif dalam menumbuhkan rasa bangga budaya di kalangan generasi muda.

### Daftar Pustaka

Azhar, M. (2022). "Peran Sekolah dalam Pelestarian Budaya Lokal Melalui Ekstrakurikuler Seni Budaya." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(4), 215-227.

Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nasution, H. (2019). *Warisan Budaya Melayu Riau: Studi tentang Adat dan Tradisi*. Pekanbaru: Pustaka Melayu Press.

Nurdin, I. (2021). "Songket Melayu Riau Sebagai Identitas Budaya Masyarakat." *Jurnal Warisan Budaya*, 3(2), 45-56.

Oktaviana Sari, Ilham Hudi, Abda, Rifqi Muzakki, Elsi Novita Sary. (2025). "Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Riau Sejak Dini Pada Siswa di SMPN 7 Tambang Melalui Sosialisasi dan Pendidikan Kewarganegaraan." *Indonesian Journal of Education*, 6(1), 1-7.

Rahman, F., & Iskandar, R. (2023). "Pendidikan Karakter Berbasis

Budaya Lokal di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 33-45.

Suryadi, D. (2020). "Peranan Tanjak dalam Tradisi Masyarakat Melayu: Simbol Kepemimpinan dan Identitas Leluhur." *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 15(1), 88-99.

Sari, L. P. (2020). "Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Minat Siswa Mengenal Budaya Lokal." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(3), 102-112.

Yuliani, E. (2021). "Strategi Pelestarian Songket Palembang Sebagai Warisan Budaya Takbenda." *Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 10(2), 55-66.